

BAB I

PENDAHULUAN

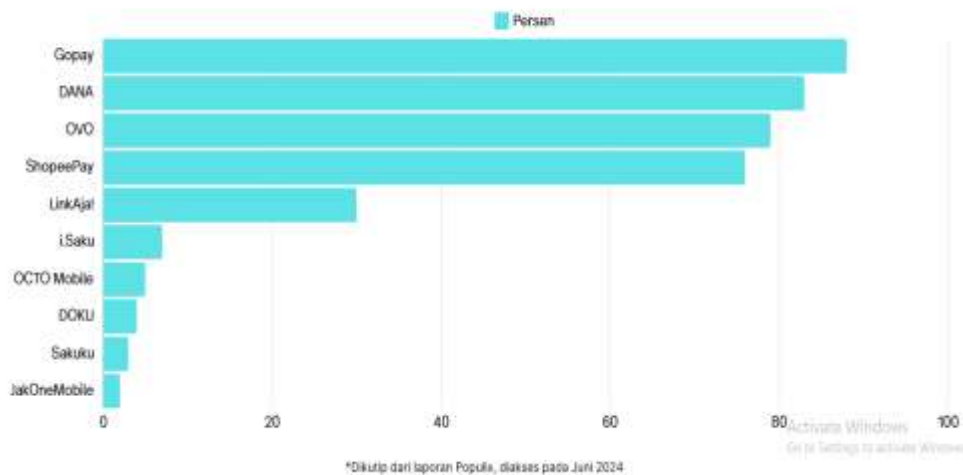
A. Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keuangan. Salah satu inovasi yang signifikan adalah munculnya *aplikasi e-wallet*, yang memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi keuangan secara cepat dan efisien. Di kalangan mahasiswa, penggunaan *e-wallet* semakin marak, mengingat kemudahan dan aksesibilitas yang ditawarkannya. Di Indonesia telah berkembang sistem pembayaran berbasis online dengan menggunakan uang elektronik (*e-money*). Sejak tanggal 14 Agustus 2014, Bank Indonesia telah mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Meskipun pembayaran tunai masih dilakukan, preferensi pembayaran dengan sistem digital sedang populer dan *e-wallet* adalah satu di antaranya yang berpotensi besar di pasar *ecommerce*. *E-commerce* dan *e-money* menjadi partner yang kuat dalam industri saat ini. Kemudahan berbelanja, bertransaksi dan *top up* saldo menjadi kunci keberhasilan dari kedua produk teknologi ini (Nawawi, 2020).

Berdasarkan hasil survei Populix dengan 1.000 responden, aplikasi dompet digital yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Gopay* (88 persen), *Dana* (83 persen), *OVO* (79 persen), *ShopeePay* (76 persen), dan *LinkAja* (30 persen). Selain kelima aplikasi di atas, ada beberapa aplikasi e-

wallet lain yang juga digunakan oleh masyarakat, seperti *i.Saku*, *OCTO Mobile*, *DOKU*, *Sakuku*, dan *JakOneMobile*.

Gambar 1.1
Penggunaan aplikasi *E-wallet* di Indonesia



Berdasarkan laporan data yang sama, 1.000 responden mengaku bahwa mereka senang menggunakan aplikasi *e-wallet* dengan beberapa alasan yaitu, 81 persen mengaku aplikasi *e-wallet* lebih praktis, 80 persen senang menggunakan *e-wallet* karena sudah [terintegrasi dengan aplikasi e-commerce](#). 79 persen menganggap aplikasi dompet digital lebih mudah digunakan. Frekuensi penggunaan aplikasi tersebut adalah sebanyak 2-3 kali seminggu. Adapun jenis transaksi yang sering dilakukan adalah 85 persen melakukan pembelian di *e-commerce*, 71 persen menggunakannya untuk biaya transportasi umum, 69 persen menggunakan aplikasi *e-wallet* untuk membeli pulsa atau kuota.

Perubahan teknologi yang semakin maju membuat pergeseran kegiatan jual beli yang awalnya dilakukan secara *offline* menjadi *online*. Belanja online

konsumen mengandalkan informasi yang diberikan oleh *website* untuk mengambil keputusan, sehingga cara penyajian informasi website akan berdampak penting terhadap perilaku pembelian konsumen. Perilaku membeli tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan melainkan untuk memenuhi hasrat dan konsep diri serta tuntutan gaya hidup. Salah satu akibat dari kemajuan teknologi informasi dan *e-commerce* seperti pembelian impulsif secara *online*.

Impulsive Buying merupakan pembelian tidak direncanakan dengan karakteristik pembuatan keputusan yang relatif cepat dan merupakan keinginan untuk memiliki dengan segera. Hal ini terjadi pada saat konsumen kehilangan kendali karena emosi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga melakukan pembelian secara tidak terencana, cenderung spontanitas dan tanpa banyak pertimbangan (Hamim, 2023). Fenomena belanja sudah bergeser dari kebutuhan hidup menjadi gaya hidup. Apabila mahasiswa dalam berbelanja tidak memiliki perencanaan sebelumnya maka mereka akan cenderung berperilaku konsumtif. *Impulsive buying* dapat dilakukan oleh berbagai kalangan usia. Seperti halnya pada mahasiswa yang memasuki usia dewasa. Karena mereka memiliki karakteristik unik yaitu mudah terbuju rayuan iklan, tidak berfikir hemat, mudah terpengaruh oleh rayuan penjual, kurang realistis, romantis, dan mudah terbuju (*impulsif*). Perilaku konsumtif seseorang terjadi karena kemajuan teknologi yang memaksa setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan inovasi-inovasi baru, khususnya pada aplikasi *E-wallet*. Dengan banyaknya fasilitas yang diberikan oleh aplikasi tersebut, maka konsumen akan

sangat dimanjakan dengan banyak kemudahan dalam melakukan pembayaran. Online Shop akan menarik konsumen untuk berbelanja lebih banyak tanpa memperdulikan kebutuhan dan keinginan sehingga menyebabkan *impulsive buying* (pembelian yang tidak direncanakan).

Dewasa ini, belanja tidak hanya untuk membeli barang yang diperlukan ataupun untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, akan tetapi belanja telah menjadi aktivitas gaya hidup dan menjadi salah satu muncul perilaku konsumtif. Menurut Kotler dan Keller (2016) faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen ada empat, yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial meliputi kelompok referensi, karakteristik pribadi meliputi konsep diri dan kepribadian yakni kepercayaan yang mendasari sikap dan perilaku sesuai dengan kepribadian dalam diri konsumen dan psikologis, faktor psikologis, terdiri dari: motivasi, persepsi, literasi, keyakinan dan sikap sedangkan literasi meliputi pengetahuan keuangan yang merupakan sikap dan perilaku serta pemahaman yang dimiliki seseorang tentang produk dan layanan keuangan.

Setiap individu diharuskan memiliki pengelolaan keuangan karena penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal tersebut bukan hanya dilakukan untuk kalangan yang sudah memiliki penghasilan saja, melainkan juga seluruh kalangan salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa perlu mengelola keuangannya dengan baik karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya pengeluaran yang relatif besar dibandingkan uang saku yang dimilikinya. Selain itu, alasan perlunya mahasiswa mengelola keuangannya dengan baik adalah agar dapat membedakan antara faktor

kebutuhan dan keinginan. Literasi keuangan merujuk kemampuan untuk memahami konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan anggaran, investasi, utang dan perencanaan utang secara efektif. Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan seperti hutang berlebihan sehingga berdampak stress pada mahasiswa, ketidakmampuan menabung ketidakpastian, untuk masa depan atau bahkan kehilangan uang karena investasi yang tidak dipahami dengan baik.

Menurut Rahayu (2022) Literasi keuangan digital merupakan kombinasi dari dua konsep, yaitu literasi keuangan dan *platform digital*. *Platform digital* adalah campuran perpaduan perangkat lunak dan perangkat keras yang memanfaatkan teknologi komputer dan internet. Saat ini perkembangan teknologi informasi digital dapat mempengaruhi gaya hidup dan opini mahasiswa masa kini. Gaya hidup yang selalu ingin berfoya-foya, melakukan pembelian-pembelian yang sering disebut dengan perilaku shopping, bahwa untuk memenuhi kebutuhannya tersebut mahasiswa tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jika finansial yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut relatif rendah, maka mahasiswa tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan perhatian semua pihak, terutama pihak akademisi tentang literasi keuangan digital, karena selama ini penelitian tentang literasi keuangan hanya *non digital* saja, padahal di era digital ini literasi keuangan saja tidak lagi memadai. Perlunya mengkaji tentang literasi keuangan yang terkait dengan produk keuangan digital atau dikenal dengan literasi keuangan digital (Rahayu. R, 2022). Kurangnya pemahaman literasi keuangan

yang dimiliki juga menjadi alasan mahasiswa cenderung memiliki perilaku pembelian secara impulsif. Untuk mendapatkan literasi keuangan, seseorang ialah melalui pendidikan formal, seminar, serta sumber-sumber lainnya seperti orang tua, teman, atau surat kabar. Pengendalian diri dalam hal pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan penghematan dengan menurunkan pembelian impulsif.

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen. SNLIK tahun 2024 juga mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11 persen. Adapun, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Secara keseluruhan, meskipun literasi dan inklusi keuangan umum di Indonesia menunjukkan angka yang relatif positif, literasi dan inklusi keuangan syariah memerlukan perhatian khusus. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan akses masyarakat terhadap keuangan syariah sangat penting agar potensi ekonomi syariah dapat dimanfaatkan secara optimal. Sedangkan tingkat literasi keuangan di NTT berdasarkan hasil survei, Indeks Literasi Keuangan komunitas NTT pada tahun 2022 adalah 51,95% dan Indeks Inklusi Keuangan adalah 85,97%, di mana ada kesenjangan 34.02 %. Pemerintah Provinsi NTT bersama dengan OJK dan pemangku kepentingan lainnya, terus berupaya meningkatkan literasi keuangan dan pada tahun 2021 telah membentuk dan

mengkonfirmasi tim akselerasi akses keuangan regional di tingkat provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Nusa Tenggara Timur. Khususnya bagi para mahasiswa terutama pada mahasiswa Kota Kupang. Dan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa unwira dengan jumlah 20 narasumber, dapat diketahui bahwa masih banyak mahasiswa Unwira yang belum memahami mengenai literasi keuangan. Dari pertanyaan tentang pemahaman mengenai literasi keuangan sebagian atau 25% mahasiswa menunjukkan pemahaman dasar tentang literasi keuangan, terutama dalam hal pengelolaan anggaran dan pentingnya menabung. mahasiswa dari berbagai fakultas seperti ekonomi dan bisnis memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai aspek-aspek literasi keuangan, terutama investasi dan perencanaan keuangan. Namun mahasiswa dari fakultas lain seperti FISIP dan FKIP cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas. Namun ada juga kendala dimana mahasiswa kurangnya materi dan sumber daya yang tersedia di kampus. Banyak mahasiswa merasa bahwa informasi tentang literasi keuangan tidak cukup diperkenalkan dalam kurikulum. Selain itu, kesibukan akademik menjadi penghalang bagi mereka untuk mendalami literasi keuangan secara lebih mendalam. Beberapa mahasiswa juga menyatakan kebingungan dalam memilih produk investasi yang tepat, menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut.

Literasi keuangan digital memainkan peran penting dalam memahami dan memanfaatkan layanan yang ditawarkan oleh *financial technology*, sehingga konsumen dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas. *Financial technology* merupakan inovasi teknologi yang digunakan untuk meningkatkan

penggunaan layanan keuangan. *Financial technology* mencakup berbagai aplikasi dan solusi yang memanfaatkan teknologi untuk memudahkan transaksi keuangan, mengelola investasi, melakukan pinjaman, serta memfasilitasi pembayaran dan transfer uang. *Financial technology* memungkinkan pengguna untuk menetapkan batasan dan tujuan keuangan, yang dapat meningkatkan kemampuan *self-control* dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan berdasarkan hasil wawancara dengan 10% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *financial technology*, terutama dalam hal pembayaran digital. Dari pertanyaan mengenai produk-produk *financial technology* mahasiswa Unwira mengakui berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh *financial technology*, seperti kemudahan akses, proses yang cepat, dan biaya transaksi yang lebih rendah. Mereka menyatakan bahwa aplikasi pembayaran digital memudahkan transaksi sehari-hari, seperti membayar tagihan dan juga berbelanja. Ada juga kendala mahasiswa dalam menggunakan *financial technology* beberapa mahasiswa merasa khawatir terkait dengan keamanan dan privasi data dan mereka merasa tidak nyaman dengan risiko penipuan dan penyalagunaan informasi pribadi. Penggunaan *financial technology* dapat meningkatkan *self control* individu dalam pengelolaan keuangan, karena aplikasi keuangan yang canggih memungkinkan pengguna untuk memantau pengeluaran dan mengatur anggaran secara lebih efektif

Self control merupakan keterampilan individu dalam menentukan perilakunya berdasarkan pada nilai yang berlaku dalam masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dengan adanya *self control* dapat memoderasi

antara literasi keuangan digital, *fintech* terhadap pembelian impulsif agar mahasiswa mampu mengontrol diri dalam melakukan pembelian impulsif dan lebih mengerti bagaimana mengelolah keuangan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan sebagian atau 10% mahasiswa Unwira, kebanyakan mahasiswa mengidentifikasi pembelian impulsif sebagai pengeluaran yang dilakukan tanpa perencanaan, yang sering kali dipicu oleh faktor emosional atau lingkungan sekitar. Mereka juga memahami pembelian impulsif mengganggu mereka dalam mengontrol keuangan mereka. Sehingga alasan peneliti untuk meneliti hubungan antara literasi keuangan digital, *financial technology* dan *self control* terhadap *impulsive buying*, yaitu karena apabila pembelian impulsive tidak dapat dikontrol dengan baik maka mahasiswa/mahasiswi akan mengalami kesulitan untuk mengelolah keuangan serta kebutuhan akademiknya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap* antara hasil penelitian sebelumnya. Banyak penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Herawati (2017) dan Adipradana (2021), lebih fokus pada tingkat literasi keuangan secara umum tanpa mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dengan faktor psikologis seperti pengendalian diri dalam konteks pembelian impulsif. Penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa. Penelitian sebelumnya sering kali tidak mempertimbangkan peran variabel intervening seperti pengendalian diri dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pembelian impulsif. Penelitian ini dapat menambahkan pemahaman

mengenai bagaimana pengendalian diri dapat memediasi hubungan tersebut. Sebagian besar studi tentang literasi keuangan dilakukan di daerah perkotaan atau di universitas-universitas besar. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang memberikan perspektif baru tentang literasi keuangan dan perilakunya dalam konteks daerah yang berbeda. Kebaruannya penelitian ini mengintegrasikan konsep literasi keuangan, *financial technology*, pembelian impulsif, dan pengendalian diri dalam satu model analisis. Hal ini memberikan pendekatan holistik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku finansial mahasiswa, yang belum banyak dilakukan dalam studi sebelumnya. Dengan meneliti mahasiswa di Nusa Tenggara Timur (NTT), penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana latar belakang sosial ekonomi dan budaya lokal mempengaruhi literasi keuangan dan perilaku konsumsi. Ini penting untuk merumuskan strategi edukasi yang lebih relevan dan efektif.

Berdasarkan latar belakang dan *Research Gap* diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **‘PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL DAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP *IMPULSIVE BUYING* DENGAN *SELF-CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA MAHASISWA UNWIRA PENGGUNA *APLIKASI E-WALLET*’**

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat di Tarik dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi mengenai literasi keuangan digital, *financial technology*, *impulsive buying*, dan *self control* pada mahasiswa UNWIRA pengguna aplikasi *e-wallet*?
2. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna aplikasi *e-wallet*?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna *aplikasi E-wallet*?
4. Apakah *self control* memoderasi literasi keuangan digital dan *financial technology* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna *aplikasi Ewallet*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tentang literasi keuangan digital, *financial technology*, *Impulsive buying* dan *self control* pada mahasiswa pengguna aplikasi *e-wallet*.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna aplikasi *e-wallet*.
3. Untuk mengetahui apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna aplikasi *e-wallet*.
4. Untuk mengetahui apakah *self control* mampu memoderasi literasi keuangan digital dan *financial technology* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa UNWIRA pengguna *aplikasi Ewallet*.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan bagi akademisi mengenai teori-teori yang sudah ada terkait literasi keuangan digital, kepercayaan konsumen, mengontrol diri dalam melakukan pembelian secara spontan (*impulsive buying*).

2. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini maka penulis dapat menerapkan metode dan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dan dapat melihat masalah yang ada dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, mengenai pengaruh literasi keuangan digital dan *financial technology* terhadap *impulsive buying* dengan *self-control* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa unwira pengguna *aplikasi e-wallet*.